

MUSUH DALAM DIRIKU

Sebuah Ulasan Reflektif terhadap Cara Mematikan Kedagingan

Dr. Sri Dwi Harti, M.Th.,

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, dwiharti@hotmail.com

Abstract: This article talks about the life of a believer who is struggling against or turning off his flesh. This is the struggle of every believer. And in this paper or research, several biblical concepts are expressed as to how to kill the enemy within.

Keywords: Enemies, Christians, flesh

Abstraksi: Artikel ini berbicara tentang kehidupan seorang percaya yang sedang berjuang melawan atau mematikan kedagingannya. Ini merupakan pergumulan setiap orang percaya. Dan dalam tulisan atau penelitian ini dikemukakan beberapa konsep alkitabiah bagaimana cara mematikan musuh dalam diri.

Kata Kunci: Musuh, Orang Kristen, Kedagingan

Pendahuluan

Teologi yang alkitabiah mengajarkan bahwa semua manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (*bdk. Rm.3:23*). Sehingga berimplikasi terhadap totalitas eksistensi manusia yang lebih cenderung untuk melakukan dosa – *bahkan tidak ada lagi yang benar*.

Dalam konteks itulah kemudian Yesus datang dan berinkarnasi menjadi manusia guna dapat menarik dan mengangkat manusia berdosa kembali kepada persekutuan yang benar dengan Sang Penciptanya. Tuhan memilih dan menyelamatkan manusia berdosa. Menjadikan mereka umat-Nya untuk selanjutnya memberikan tugas misi yakni memberitakan kabar baik kerajaan (Injil) kepada dunia ini.

Meskipun telah dipilih dan diselamatkan, setiap orang percaya untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh Tuhan masih tetap bergumul dengan dirinya sendiri. Justru yang menjadi persoalan besar dalam memberitakan Injil adalah diri sendiri. Itulah sebabnya, kita perlu menaklukkan diri sendiri, menaklukkan egonya, menaklukkan emosinya bahkan menaklukkan kedagingannya.

Inilah yang disebut oleh *Kris Lundgaard* dengan sebutan *The Enemy Within* (Musuh dalam Diriku). Topik inilah yang akan dijabarkan dalam makalah ini. Dengan menggunakan buku *The Enemy Within* sebagai referensi utama kemudian dikembangkan beberapa sumber yang lain.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan penekanan kepada kajian pustaka. Hal ini dilakukan guna memperoleh pemahaman yang benar, valid dan komprehensif tentang topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan: Apa itu “The Enemy Within”?

The Enemy Within secara literal berarti musuh dalam diriku. Tetapi, apakah maksud konkretnya? Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa meskipun Tuhan telah menebus kita, dan memberikan Roh Kudus untuk melawan dosa, akan tetapi bukankah secara faktual kita menjumpai dan melihat dengan kasat mata bahwa ada begitu banyak hamba Tuhan jatuh karena “belum selesai dengan dirinya sendiri”. Dan itu pula yang dirasakan oleh Lundgaard dalam buku ini.

Oleh karena buku ini ditulis oleh Lundgaard sebagai refleksinya terhadap buku-buku John Owen yang telah dibacanya. Dan ternyata telah menyadarkannya sebagai pribadi yang penuh dengan dosa. Dan dosa itu ada di dalam dirinya.

Pertanyaannya: merujuk ke mana sebenarnya dosa dalam diri atau musuh dalam diri? Jawabannya adalah *kedagingan* kita yang selalu dan senantiasa memperbudak dan memperlemah iman bahkan merusak persekutuan kita dengan Tuhan. Bahkan Lundgaard menganalogikan kedagingan itu seperti seekor badak. Dan selanjutnya dapat kita imajinasikan sebagai *badak bercula dua yang siap sedia kapan saja akan memporak-porandakan kehidupan kita*.

Kedagingan ini menawarkan begitu banyak kenikmatan duniawi, seperti: kehormatan, kekayaan, kesenangan, kenikmatan makanan, perempuan, bahkan hiburan sensual. Dan begitu luar biasanya kuasa kedagingan itu, sehingga totalitas kehidupan kita akan diperbudaknya – termasuk hati dan pikiran.

Itulah sebabnya, dalam buku “*The Enemy Within*”, Lundgaard menyebut hati yang penuh dosa itu ibaratnya *rumah berhantu*. Dan ini sangat menakutkan dan berbahaya. Oleh karena menyimpan sesuatu yang tidak kita ketahui bahkan mematikan. Di dalamnya terdapat banyak lemari, rak, dinding samaran, pintu rahasia, ruangan di bawah atap, ruangan bawah tanah – sudut-sudut dan bayangan-bayangan di mana monster menunggu sambil menjilati bibirnya, siap untuk menyerang.

Mungkin kita bertanya, *bukankah seharusnya hati dan pikiran orang percaya sudah diterangi oleh Firman Tuhan dan sudah diperbarui?* Dalam Alkitab juga memberikan beberapa bukti dan catatan tentang hati yang baru (Yeh. 36:26), akal budi yang baru (yaitu *pikiran Kristus*, Rm. 7:25; 8:26; 1Kor. 2:16), dan keinginan-keinginan baru akan perkara-perkara Allah (Rm. 7:18; 2Kor. 5:2; Ibr. 13:18). Meskipun demikian, perlu untuk digarisbawahi bahwa karya Allah bagi hati manusia belum selesai (1Yoh. 3:2). Akal budi belum dapat melihat sejelas kemampuan kelak (1Kor. 13:9, 12), keinginan-keinginan masih terjerat (Gal. 2:11-13) dan kehendak tidak dapat sepenuhnya mengerjakan

keinginan Allah (Gal. 5:17). Dengan demikian, kedagingan orang percaya tetap tidak terselidiki dan licik.

Pembahasan: Dasar Alkitab¹

Penjelasan Lundgaard tentang “the enemy within” bukanlah sekadar asumsi saja. Namun memiliki dasar Alkitab yang kuat. Misalnya:

1. Roma 7:14-26

Dalam bagian ini Paulus menggunakan beberapa istilah yang menolong kita untuk memahami musuh dalam diri kita, di antaranya: *hukum dosa* (ay. 23), *tubuh maut* (ay. 24), *tidak ada sesuatu yang baik* (bisa dipahami juga dengan *kedagingan* atau *tubuh dosa* – ay. 18), dan *dosa yang ada di dalam aku* (ay. 17). Semua ungkapan ini dapat mengacu kepada *dosa yang berdiam di dalam diri* (indwelling sin). Dan sebutan apa pun yang kita berikan kepadanya, ia adalah musuh Allah dan musuh kita.

Dalam Roma 7:21 juga memberikan penjelasan yang gamblang kepada kita betapa kita diperbudak dan tidak dapat berbuat banyak dengan *kedagingan* itu. Sehingga apabila kita membiarkan hidup kita terus-menerus ada di bawahnya, maka lama-kelamaan kita akan binasa karenanya.

2. Galatia 5:17

Ayat ini berbunyi, “*Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging – karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki*”. Dari ayat ini pun memberikan indikasi yang kuat bahwa memang ada *the enemy* dalam hidup kita – dan itulah yang disebut dengan kedagingan.

Namun yang patut disyukuri bahwa ketika kita sudah diselamatkan, Tuhan juga telah memberikan Roh Kudus untuk menolong kita bangkit dan melawan semua kedagingan itu. Dan dalam situasi ini diperlukan sebuah tindakan, komitmen dan tekad yang kuat dari diri kita sendiri. Seperti seseorang yang terjerumus dalam dosa “onani”, dia sudah berulang kali berdoa namun dia tetap melakukan dosa itu secara rutin dan teratur. Mengapa bisa? Masalahnya di situ adalah orang itu belum sungguh-sungguh bertekad menaklukkan kedagingannya.

3. Yakobus 1:14-15

Dalam konteks ini, Yakobus berbicara kepada orang-orang yang mencoba berdalih tentang dosa mereka, seperti yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Di sini, Yakobus menyebut seluruh kesalahan dari dosa terletak pada diri si pendosa itu sendiri, karena

¹ Pada dasar Alkitab, kami hanya mengambil tiga nas saja. Meskipun sebenarnya ada begitu banyak bagian Alkitab yang berbicara musuh dalam diri manusia.

dialah yang telah dibutakan oleh keinginan dagingnya sendiri. Yakobus membantu kita untuk melucuti kedok si penipu yang ada di dalam diri kita dengan menunjukkan apa yang diinginkan kedagingan dan bagaimana kedagingan menipu kita.

Pertama, sasaran utama dari kedagingan adalah *maut* (ay. 15). Kepura-puraan apapun dilakukan oleh dosa akan mengakibatkan maut. *Kedua*, cara kerja kedagingan untuk membawa kita menuju maut adalah melalui *pencobaan* (ay. 14). Inti sari dari pencobaan adalah tipuan – dicobai dan ditipu adalah hal yang sama. Yakobus juga mendaftarkan yang disebut *lima tingkatan pencobaan*: (1) Menyeret pergi (*akal budi*); (2) Memikat (*afeksi*); (3) Membuahi dosa (dalam *kehendak*); (4) Kelahiran dosa (dalam perbuatan, perkataan, pikiran dan sebagainya); dan (5) Maut oleh dosa (perbudakan dalam dosa adalah kematian rohani).

Tingkat yang pertama berhubungan dengan pikiran – di mana pikiran terseret dari tugas-tugasnya oleh tiupan dosa. Tingkat yang kedua ditujukan kepada afeksi – afeksi dipikat dan dijerat. Tingkat ketiga mengalahkan kehendak – persetujuan kehendak berarti membuahi dosa aktual. Tingkat keempat, mengganggu cara hidup kita karena dosa dilahirkan ke dalamnya. Tingkat kelima adalah tujuan dari kedagingan, kehidupan yang penuh dosa yang berakhir pada kematian yang kekal. Sebagai catatan, bahwa oleh karena anugerah Allah, orang percaya tidak pernah sampai pada tingkat yang kelima. Oleh karena Allah selalu menggugurkan buah dosa dalam kehidupan orang percaya (tingkat keempat), melepaskan kita dari banyak beban.

Hasil: Bukti Historis

Dalam Alkitab juga ada begitu banyak tokoh yang dapat dijadikan bukti historis untuk topik ini. Misalnya, Daud yang juga jatuh dalam dosa karena kedagingannya. Musa juga demikian. Karena ketidakmampuannya menaklukkan emosinya sehingga dia gagal masuk tanah Kanaan.

Dalam kehidupan tokoh-tokoh gereja di sepanjang sejarah gereja, bukankah mereka juga bergumul dengan kedagingan (musuh dalam diri mereka). Misalkan saja: Agustinus. Dia pernah hidup bersama dengan seorang perempuan selama 15 tahun. Bahkan dari situ, dia kemudian memperoleh seorang anak. Ini menjadi sisi yang gelap dalam perjalanan kehidupan Agustinus. Namun ketika dia kemudian bertobat, dia menyadari bahwa kuasa dan kekuatan yang Allah berikan kepadanya jauh lebih besar maka dia dapat menolak semua pencobaan itu bahkan hingga kematiannya.

Dan masih ada banyak tokoh lainnya yang juga aktif dalam pelayanan bahkan dipakai dalam menjalankan misi Allah, namun ternyata juga gagal dan jatuh dalam dosa kedagingan.

Hasil: Cara Mengatasinya

Tidak mudah mengalahkan “musuh dalam diri”, akan tetapi bukan berarti tidak bisa ditaklukkan. Itulah sebabnya setiap hamba Tuhan perlu untuk melihat dirinya seperti “gelas yang mudah pecah” supaya kita dapat bergantung dan bersandar sepenuhnya kepada Tuhan. Dan Lundgaard pun mengatakan, “Pada saat itu, seluruh cara pandang saya tentang kekudusan telah berubah, dan saya percaya bahwa dengan anugerah Allah, dengan memandang wajah Kristus untuk melihat kemuliaan-Nya, saya dapat melawan dosa sampai mencururkan darah (Ibr. 12:1-4)”. Dengan demikian, langkah *pertama* untuk dapat mengatasi “musuh dalam diri” adalah *dengan terus bersandar dan berserah penuh kepada Tuhan*.

Dalam Roma 5:10, Paulus menegaskan bahwa dahulu kita adalah musuh Allah. Namun kemudian diperdamaikan oleh Kristus dengan kematian-Nya untuk mematikan perseteruan antara kita dengan dengan Allah. Manusia lama (kedagingan) kita telah disalibkan bersama Kristus (Rm. 6:6), membuatnya tidak berdaya untuk berkuasa atas kita dan memperbudak kita, serta menghasilkan buah kematian kekal dalam diri kita. Bahkan ketika Ia datang kembali, Ia akan memusnahkan kedagingan untuk selamanya. Berdasarkan pemahaman ini, maka sudah sangat tepat apabila kebergantungan kepada Tuhan menjadi langkah pertama untuk mengalahkan dan menaklukkan kedagingan itu.

Langkah kedua, *komitmen dan tekad yang teguh untuk mengalahkan hawa nafsu dalam diri kita*. Pada bagian ini, kisah Yusuf dalam Kejadian 39:6-10 menjadi contoh yang sangat baik dan relevan. Jawaban yang diberikan kepada istri majikannya menunjukkan kepada kita kewajiban ganda dari akal budi sebagai garis depan pertahanan melawan tipu muslihat kedagingan.

Akal budi Yusuf dilindungi oleh dua pemikiran: (1) kebusukan dosa (*bagaimana mungkin aku akan melakukan kejahatan yang besar ini?*); dan (2) kebaikan dan anugerah Allah (*Bagaimana mungkin aku bisa... berbuat dosa terhadap Allah?*). Oleh karena akal budinya siaga dan siap untuk bertindak (1Ptr. 1:13-16), ia menyadari adanya tipu muslihat kedagingan dan mampu menolak cobaan – meskipun cobaan ini begitu menggiurkan dan penolakannya akan mendatangkan akibat buruk yang tidak dapat ditanggung oleh kebanyakan manusia. Dan Yusuf memilih untuk mempertaruhkan nyawanya daripada berdosa.

Itulah sebabnya Paulus dalam 2 Korintus 5:14 mengatakan tentang kasih Kristus telah menguasai dirinya dan sebagai pertahanan untuk mengalahkan kedagingan itu, maka akal budi haruslah tetap terpusat pada Allah, terutama pada anugerah dan kebaikan-Nya kepada kita. Kasih-Nya mendorong, membakar, dan menggerakkan kita untuk taat. Inilah sumber ketaatan kita, dan motif tertinggi kita untuk menemukan apa yang menyenangkan Allah sembari menolak setiap tawaran dan bujukan kedagingan kita.

Langkah ketiga, *membunuh kedagingan dengan membaca Alkitab serta berdoa atau ikut dan selalu aktif dalam persekutuan*. Oleh karena semua aktifitas ini dilakukan dalam iman dan kebergantungan kepada Roh Kudus, sehingga lambat-laun akan memperlemah bahkan membunuh kedagingan kita.

Tokoh Reformasi, John Calvin mengatakan, “Kita tidak dapat melarang seekor burung terbang di atas kepala kita, tetapi kita dapat melarang burung itu bersarang di atas kepala kita”. Allah telah menyatakan dengan jelas apa yang harus kamu lakukan untuk mengalahkan dosa. Seperti yang dikemukakan oleh Paulus dalam Roma 8:13, “Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup”. Membunuh kedagingan memang tidak seperti membalikkan telapak tangan, tetapi apabila kita tidak melakukannya maka akan berdampak kepada *kebinasaan, kematian kekal hingga kematian rohani*.

Kesimpulan / Implikasi

Pertama, sesungguhnya setiap kita memiliki musuh dalam diri kita. Di mana musuh ini dapat saja berkamuflase dan selalu berusaha membujuk untuk menjatuhkan dan menjerumuskan kita. Oleh karena itu kita perlu menyadari itu dan senantiasa berjaga-jaga dalam doa, membaca Firman Tuhan serta terlibat dalam ibadah-ibadah yang membangun.

Kedua, meskipun Kristus telah mengalahkan kedagingan kita, akan tetapi karya Allah belum selesai untuk memurnikan kita – *karena kita sedang dalam proses pemurnian*. Itulah sebabnya, tidak kuasa dan kekuatan lain untuk dapat mengalahkan kedagingan kecuali bersandar dan bergantung kepada Tuhan Yesus, *sang Penebus*.

Ketiga, kita perlu memiliki langkah-langkah konkret dan efektif untuk mengalahkan bahkan mematikan setiap kedagingan kita. Di dalam Amsal 4:23, “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” Misalnya:

1. Memberi perhatian kepada Firman Allah

Di dalam Mazmur 1, “Orang yang ... kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.” Dan juga di dalam Mazmur 119:105, “Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.” Kris Lundgaard menyatakan bahwa Jika kita mematikan dosa di dalam hati kita, kita harus menelan dosis yang terkuat dari keagungan Allah yang mengerikan yaitu merenungkan Firman Allah.²

2. Peka terhadap Bimbingan Roh Kudus

² Kris Lundgaard., “*The Enemy Within (Musuh Dalam Diriku)*”, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), hlm.149.

Di dalam 1 Tesalonika 5:19, “Janganlah padamkan Roh”. Rasul Paulus juga menyatakan bahwa Roh membantu kita dalam kelemahan kita (Rm. 8:26). Sebab kita diselamatkan oleh pertolongan Roh Yesus Kristus. Kekuatan dosa yang mematikan dan menjelaskan dia menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhnya (Rm. 7:23).³ Kita menghadapi kejadian alternatif antara membunuh kedagingan⁴ dan kematian rohani yaitu mematikan dosa atau rohani secara alternatif.

3. *Terus-menerus mengingat Anugerah Allah*

Rasul Yakobus berkata bahawa “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.” Orang yang rendah hati adalah orang yang takut akan Tuhan dan yang bersandar kepada Allah kita. Tanpa anugerah Allah, kita sebenarnya jauh lebih lemah dari yang kita bayangkan.

4. *Menjauhkan Diri dari Kedagingan*

Di dalam 1 Tesalonika 5:22, “Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan.” Rasul Paulus katanya. Tidak perlu melatih percobaan-percobaan. Yesus Kristus Juruselamat kita juga menyatakan di dalam Matius 5:27~30, “Kamu telah mendengar firman: Jangan berzina. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya. Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.”

5. *Berjalan dalam Kebijaksanaan*

Di dalam Alkitab kata “bijaksana” ada 430-an kali. Amsal menyatakan bahwa “Harta yang indah dan minyak ada di kediaman orang bijak, tetapi orang yang bebal memboroskannya.”

6. *Tinggallah di dalam Yesus*

Di dalam Yohanes 15:4-5, Yesus berkata bahawa “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah

³ Ibid., hlm. 20.

⁴ Ibid., hlm. 117.

ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa."Berjalanlah dengan bijak di dunia yang berusaha membuatmu menghujat Yesus sang penebus.